

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa HIV/AIDS menjadi ancaman global dan mengakibatkan dampak merugikan di semua sektor. Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit infeksi penyebab kematian peringkat atas dengan angka kematian dan angka kejadian penyakit yang tinggi serta membutuhkan diagnosis serta terapi yang cukup lama (WHO, 2008).

Laporan Epidemi HIV Global UNAIDS tahun 2013 menunjukkan terdapat 34 juta orang dengan HIV di seluruh dunia dan 50% di antaranya adalah perempuan dan 2,1 juta anak berusia kurang dari 15 tahun. Di Asia Selatan dan Tenggara, terdapat kurang lebih 4 juta orang dengan HIV dan AIDS dan 1,3 juta orang atau 37% adalah perempuan (WHO, 2011).

Infeksi HIV pada ibu hamil dapat mengancam kehidupan ibu dan selain itu juga dapat menularkan virus kepada bayinya. Virus HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada anaknya selama kehamilan saat persalinan dan menyusui. Risiko penularan HIV dari ibu ke anak tersebut diperkirakan 5-10% selama kehamilan, 10-20% selama persalinan dan 5-20% selama menyusui. Lebih dari 90% kasus anak yang terinfeksi HIV, ditularkan melalui proses penularan dari ibu ke

anak atau *mother to child HIV transmission* (MTCT) (Kemenkes, 2012).

UNAIDS tahun 2009 memperkirakan 22.000 anak di wilayah Asia Pasifik terinfeksi HIV dan tanpa pengobatan dan setengah dari anak yang terinfeksi tersebut akan meninggal sebelum berusia dua tahun.

Di Indonesia infeksi HIV merupakan salah satu masalah kesehatan utama dan merupakan penyakit menular yang dapat mempengaruhi kematian ibu dan anak. HIV telah ada di Indonesia sejak kasus pertama ditemukan di Bali tahun 1987. Indonesia juga merupakan salah satu negara di dunia dengan estimasi peningkatan *insidens rate* infeksi HIV lebih dari 25% (UNAIDS, 2012)

Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan begitu pula kasus HIV pada perempuan dan anak. Seiring dengan meningkatnya proporsi HIV pada perempuan yaitu 28%, terjadi pula peningkatan jumlah kasus AIDS pada ibu rumah tangga dari 172 orang pada tahun 2004 menjadi 3.368 orang sampai bulan Juni 2012. Jumlah anak dengan AIDS yang tertular HIV dari ibunya meningkat pula dari 48 orang pada tahun 2004 menjadi 912 sampai bulan Juni 2012 (Kemenkes RI, 2012).

Meskipun angka prevalensi dan penularan HIV dari ibu ke bayi masih terbatas, jumlah ibu hamil yang terinfeksi HIV cenderung meningkat. Prevalensi HIV pada ibu hamil diproyeksikan meningkat dari 0,38% tahun 2012 menjadi 0,49% pada tahun 2016.

Infeksi HIV dari ibu ke anak dapat dicegah, melalui upaya pencegahan penularan dari ibu ke anak yang merujuk dari rekomendasi WHO tahun 2010, dimana pada dasarnya semua ibu hamil ditawarkan tes HIV. Penawaran tes HIV pada ibu hamil bisa dilakukan saat ibu datang untuk kunjungan *antenatal* (ANC). Hal ini sebagai wujud layanan integrasi Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) dengan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (Kemenkes RI, 2012).

Data WHO melaporkan bahwa cakupan ibu hamil yang sudah melakukan tes HIV mengalami peningkatan, kecuali Indonesia yang masih tetap paling rendah yaitu < 1% sedangkan Thailand pencapaiannya paling tinggi yaitu 94%, China 64%, Vietnam 52% dan Cambodia 41% (WHO, 2012).

Lampiran Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2013 tentang Pedoman Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak, data Kementerian Kesehatan tahun 2012 menunjukkan dari 21.103 ibu hamil yang menjalani tes HIV, terdapat 534 orang atau 2,6 % diantaranya positif terinfeksi HIV. Prevalensi HIV pada ibu hamil di proyeksikan meningkat dari 0,38% pada tahun 2012 dan menjadi 0,49% pada tahun 2016, dan jumlah ibu hamil HIV positif yang memerlukan layanan PPIA juga akan meningkat dari 13.189 orang tahun 2012 menjadi 16.191 orang pada tahun 2016

Lampiran Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV pada tahun 2012 di perkirakan terdapat sebanyak 591.823 orang dengan HIV-AIDS, sementara itu sampai dengan bulan

Maret 2014 yang ditemukan dan dilaporkan sebanyak 134.053 orang.

Pedoman pelaksanaan Konseling di data Permenkes Nomor 74 tahun 2014 seharusnya mencapai 95% dari yang di perkirakan. Hal inilah yang membuat pencapaian cakupan ibu hamil yang melakukan tes HIV masih tetap rendah.

Sumatera Utara kasus kumulatif HIV/AIDS sampai Juni 2014 adalah sebesar 7.963 orang dan 48,0% dari keseluruhan kasus adalah perempuan. Pada tahun 2014 jumlah ibu hamil yang sudah melakukan tes HIV sebanyak 1.284 orang atau 1,8% dari sasaran ibu hamil sebanyak 72.713 orang, dari ibu hamil yang melakukan tes HIV tersebut 53 orang dinyatakan positif HIV (Dinkes Propinsi Sumatera Utara, 2014).

Analisa situasi HIV AIDS dari data yang dilaporkan Propinsi Sumatera Utara masuk dalam peringkat 10 terbanyak penyumbang HIV AIDS di Indonesia dengan jumlah penderita 8.794 dari tahun 2009 sampai dengan Juni 2014 (Ditjen PP&PI Kemenkes RI 2014).

Kota Pematangsiantar merupakan salah satu kota di Propinsi Sumatera Utara merupakan penyumbang angka HIV/AIDS yang cukup tinggi dalam peringkat ke 3 besar dari 34 Kabupaten/ Kota di Propinsi Sumatera Utara. Jumlah Estimasi ODHA (Orang Dengan HIV dan AIDS) di Kota Pematangsiantar sebanyak 1.151 orang atau 12,05% dari seluruh kasus HIV di Propinsi Sumatera Utara (Profil Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar, 2014)

Terkait pelaksanaan PPIA yang terintegrasi pada layanan KIA, Kota Pematangsiantar mempunyai peluang untuk mengatasi permasalahan penularan HIV dari ibu ke bayi. Hal ini dari cakupan K1 atau akses layanan kesehatan bagi ibu hamil mencapai 97,58% pada tahun 2014 (Dinkes Kota Pematangsiantar, 2014).

Puskesmas merupakan unit pelayanan kesehatan terdepan, dan penawaran tes HIV bagi ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC dimulai dari unit layanan pemerintah salah satunya Puskesmas. Penawaran tes HIV secara aktif dilakukan oleh petugas kesehatan bagi ibu hamil di Puskesmas maka harapan untuk penemuan dan pengobatan kasus HIV/AIDS menjadi lebih besar dan risiko penularan HIV dari ibu ke bayi dapat diturunkan.

Penawaran tes HIV secara aktif oleh petugas kesehatan bagi seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas di Puskesmas Tomuan dan Puskesmas Martoba yang merupakan puskesmas dengan layanan Klinik IMS (Infeksi Menular Seksual) dengan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) yang sebagian besar dilakukan sejak tahun 2012 dan ditingkatkan terus pada tahun 2013 hingga sekarang. Data yang di dapat dengan di mulainya pelayanan di Puskesmas Martoba tahun 2012 ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya dan mau melakukan tes HIV secara sukarela terus meningkat dari 434 orang ibu hamil dan mau melakukan tes HIV 89 orang , dan pada tahun 2013 dari ibu hamil 456 orang dan mau melakukan tes HIV secara sukarela 202 orang dan yang positif HIV 1 orang diantaranya pada tahun 2014 terus meningkat menjadi 353 orang ibu hamil yang

melakukan tes hiv dari total kunjungan ibu hamil sebanyak 489 dan positif HIV ada 2 orang. Hingga Mei 2015 yang melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan dan mau melakukan tes HIV sebanyak 208 orang dari 514 orang ibu hamil dan semuanya masih negatif HIV (Data Layanan Puskesmas Martoba, 2015)

Pada layanan Puskesmas Tomuan, di ketahui bahwa ibu hamil yang melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilannya dan mau melakukan tes HIV secara sukarela dari tahun 2012 sebanyak 67 orang (19,1%) dari 350 target sasaran ibu hamil, terus pada tahun 2013 meningkat hingga 109 orang (29,01%) dari 365 target sasaran ibu hamil. Tahun 2014 dari 375 ibu hamil yang melakukan test HIV 134 orang (35,7%) dan terdapat 2 orang positif HIV. Namun seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa cakupan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV masih belum mencapai target yang diharapkan mencapai 100 % cakupan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan tes HIV.

Berdasarkan penelitian awal hasil wawancara terhadap 8 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di 2 Puskesmas Kota Pematangsiantar, berbagai alasan dikemukakan oleh ibu hamil untuk menerima dan menolak tes HIV. Alasan menerima tes HIV adalah karena mengikuti anjuran petugas kesehatan dan merasa memiliki risiko. Alasan menolak tes HIV oleh ibu hamil, karena merasa tidak memiliki faktor risiko untuk tertular HIV, takut dengan hasil jika dilakukan tes, takut dengan pandangan negatif orang yang melihat ketika mengunjungi klinik VCT, khawatir pandangan masyarakat bila ketahuan positif HIV, ibu bekerja

sehingga tidak ada waktu untuk melakukan tes HIV serta tidak mendapatkan ijin dari pasangan atau suami. Pemeriksaan HIV pada ibu hamil merupakan peluang yang baik dalam upaya mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi.

Namun dari hasil wawancara awal diketahui bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi penerimaan ibu hamil terhadap tes HIV. Sejauh ini belum pernah dilakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan tes HIV oleh ibu hamil. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam analisis faktor yang berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil.

1.2. Rumusan Masalah

Masih rendahnya cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Kota Pematangsiantar.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor yang berhubungan dengan penerimaan tes HIV pada Ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini untuk mengetahui :

1.3.1.1. Menganalisa hubungan antara Usia dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.

- 1.3.1.2. Menganalisa hubungan antara pekerjaan dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.
- 1.3.1.3. Menganalisa hubungan antara pendidikan dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.
- 1.3.1.4. Menganalisa hubungan antara paritas dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.
- 1.3.1.5. Menganalisa hubungan antara status perkawinan dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.
- 1.3.1.6. Menganalisa hubungan antara jumlah kunjungan ANC dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.
- 1.3.1.7. Menganalisa hubungan antara pengetahuan tentang HIV dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.
- 1.3.1.8. Menganalisa hubungan antara persepsi manfaat tes HIV dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.
- 1.3.1.9. Menganalisa hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.
- 1.3.1.10. Menganalisa hubungan antara dukungan suami dengan penerimaan tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Kota Pematangsiantar.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Menyediakan Informasi bagi Pengelola, pengambil keputusan ataupun pembuat kebijakan untuk meningkatkan cakupan tes HIV pada Ibu Hamil dalam mencegah penularan HIV dari ibu ke anak

- 1.4.2. Dapat digunakan sebagai masukan dalam menyusun perencanaan pelayanan kesehatan pencegahan dan penanggulangan penyakit menular terutama dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat HIV/AIDS
- 1.4.3. Menambah informasi bagi pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam hal ini khususnya penanggulangan Penyakit HIV dan PPIA di Kota Pematangsiantar.